

## BAB IV

### KESIMPULAN

Dengan intruksi Presiden rezim orde baru di pemerintahan Presiden Soeharto, melarang segala hal yang berbau Tionghoa, diantaranya adalah Imlek. Pada tahun 1968-1991 Di Bogor tetap melaksanakan acara perayaan Tahun Baru Cina, karena keturunan Tionghoa dan masyarakat pribumi setempat menjalin hubungan yang baik. Masyarakat keturunan Tionghoa di Indonesia kembali mendapatkan kebebasan merayakan Tahun Baru Cina pada tahun 2000 ketika Presiden Abdurrahman Wahid mencabutnya. Kemudian Presiden Abdurrahman Wahid menindak lanjut dengan mengeluarkan keputusan Presiden Nomor 19/2001 pada tanggal 9 April 2001 yang meresmikan Imlek sebagai hari libur fakulatif. Pada tahun 2002, Imlek resmi dinyatakan sebagai salah satu hari libur nasional oleh Presiden Megawati Soekarno Putri tahun 2003.

Capgomeh juga dikenal sebagai acara pawai menggotong Toapekong untuk diarak keluar dari Kelenteng. Dalam perayaan Capgomeh masyarakat Tionghoa mengadakan beberapa kegiatan di rumah maupun di Kelenteng. Kegiatan di rumah, yaitu berkumpul dengan keluarga sambil menikmati hidangan kue keranjang, lontong Capgomeh, onde-onde. Orang dewasa juga sering membagikan angpao kepada anak-anak dan sanak saudara mereka. Kegiatan lain yang dilakukan adalah mereka berdoa untuk arwah para leluhur atau keluarga yang telah tiada.

Kegiatan di Kelenteng ketika cap gomeh antara lain, bersembahyang dan mengadakan berdoa bersama dengan semua para umat, arak-arak toapekong atau dewa yang diarak keluar dari Kelenteng. Dewa yang diarak adalah Kwan Seng Toe Kun, Hian Thian Siang Tee, Sin Long Tay Tee dan pertunjukan liong dan barongsai. Bagi masyarakat Tionghoa yang beragama non Tridharma ketika cap gomeh tiba, mereka tidak melakukan kegiatan seperti yang dilakukan masyarakat Tionghoa yang beragama Tridharma, ketika cap gomeh mereka menjalaninya seperti hari-hari biasa terkadang mereka hanya ikut meramaikan Perayaan Capgomeh hanya dengan menyaksikan barongsai, lion dan arak-arak Toapekong.